

KRITIK NOVEL *ASSALAMUALAIKUM, BEIJING!* KARYA ASMA NADIA PENDEKATAN STRUKTURAL

Trie Utari Dewi¹, Indah Dwi Novita Sari¹, dan Fanny Rahmawati¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA

Email: trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik novel *Assalamualaikum, Beijing!* dengan menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pembacaan hermeneutik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu analisis struktural pada novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia yang meliputi; 1) Tema adalah kesabaran dalam menerima segala ujian dan cobaan hidup. 2) Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Asmara (Asma atau Ra), Dewa dan Zhongwen. 3) Alur yang digunakan adalah alur campuran atau maju mundur. Latar yang terdapat dalam novel ini terbagi menjadi tiga yakni latar tempat seperti rumah sakit, pemberhentian bus, masjid, dll; latar waktu seperti sore dan malam hari; dan latar suasana seperti haru, kecewa, dan bahagia. 4) Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga. 5) Amanat dalam novel tersebut yaitu sebagai manusia kita harus tabah, sabar, tidak putus asa, dan berserah diri kepada Allah SWT akan segala cobaan hidup yang dilewati. Adapun kritik terhadap novel *Assalamualaikum, Beijing!* yaitu terletak pada alur dan nama penokohan yang terdapat dalam novel. Di mana nama Asma dan Ra yang pada awalnya dikira adalah dua tokoh yang berbeda namun ternyata dipertengahan dan akhir cerita baru diketahui bahwa nama tersebut adalah satu tokoh dengan nama lengkap Asmara. Sedangkan alurnya terletak pada kisah seorang tokoh bernama Asma yang begitu mudah melalui semua ujian hidup yang diterimanya tanpa adanya gambaran kisah perjuangannya dalam melalui satu persatu ujian tersebut. Berbanding terbalik dengan kehidupan nyata, di mana masyarakat saat ini banyak yang justru depresi hingga sampai bunuh diri dalam menghadapi cobaan hidup yang dialaminya. Maka seharusnya penulis menggambarkan dengan lebih jelas perjuangan yang dilakukan oleh Asma dalam menghadapi ujiannya agar dapat dicontoh dan ditiru oleh masyarakat.

Kata Kunci: Kritik sastra, Novel *Assalamu'alaikum Beijing*, dan Pendekatan Struktural

Abstract

This study aims to criticize the novel Assalamualaikum, Beijing! by using a structural approach. The method used in this study is descriptive qualitative Data in this study are in the form of words, sentences, and paragraphs contained in the novel. Data collection techniques in this study are library techniques, see, and note. The data analysis technique used is hermeneutic reading. The results obtained from this study are structural analysis of the novel Assalamualaikum, Beijing! Asma Nadia's works which include; 1) The theme is patience in accepting all the trials and trials of life. 2) The main characters in the novel are Asmara (Asma or Ra), Dewa and Zhongwen. 3) The grooves used are mixed grooves or back and forth. The background contained in this novel is divided into three places, such as hospitals, bus stops, mosques, etc .; time settings such as evening and night; and setting the atmosphere like emotion, disappointment, and happiness. 4) The point of view used is the third person. 5) The mandate in the novel is that as humans we must be steadfast, patient, not discouraged, and surrender to Allah SWT for all the trials of life that are passed. The criticism of the novel Assalamualaikum, Beijing! that is located in the plot and characterization

names contained in the novel. Where the names of Asma and Ra were initially thought to be two different figures but it turned out that the middle and end of the story only found out that the name was a character with the full name Asmara. While the plot lies in the story of a character named Asma who is so easy through all the tests of life he receives without any description of the story of his struggle through one by one the test. It is inversely proportional to real life, where many people today are actually depressed to suicide in the face of their life trials. So the author should describe more clearly the struggle carried out by Asma in facing the test so that it can be emulated and copied by the community.

Keywords: *Literary criticism, Assalamu'alaikum Beijing novel, and structural approach*

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang merupakan hasil imajinasi pengarang sebagai cerminan gambaran kehidupan manusia. Dengan kata lain, terdapat kaitan antara fakta dan imajinasi dalam sebuah karya sastra. Menurut Noor (2007: 13 dalam Solihati dkk, 2016: 2) kaitan relasi fakta dan imajinasi di dalam karya sastra antara lain adalah: 1) karya sastra merupakan struktur dunia rekaan; 2) cerminan kehidupan tidak berarti gambaran tentang kehidupan; 3) karya sastra meski bersifat rekaan, tetapi mengacu kepada realitas dalam dunia nyata.

Novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia merupakan salah satu novel bernuansa islami dan romantik yang diterbitkan pada bulan Oktober 2014. Novel ini menceritakan tentang seorang muslimah bernama Asma atau Ra yang sabar dan tegar dalam menghadapi setiap ujian yang diterimanya. Ra dan Dewa yang sudah mempersiapkan pernikahan akhirnya gagal menikah karena ternyata Dewa telah mengkhianatinya dengan telah menghamili rekannya bernama Anita. Ra berusaha tegar dan tabah dalam menghadapi kegagalan dalam menikah. Untuk melupakan kejadian tersebut, Ra akhirnya menerima tugas menjadi penulis di Beijing. Di sanalah ia bertemu dengan Zhong Wen yang akhirnya menjadi muallaf karena pertemuannya dengan Asma. Namun tiba-tiba Asma diberi ujian penyakit yang cukup parah, sehingga ia mencoba menjauhi Zhong Wen dengan pergi tiba-tiba di saat mereka sudah mulai sama-sama saling mencintai. Dalam novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia, banyak pesan-pesan moral yang dapat diambil pelajarnya. Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Masriah dalam skripsinya berjudul "Wacana Pesan Moral dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pesan moral yang terdiri dari pesan kesabaran, pesan ketakwaan, pesan adab pergaulan, dan pesan bersyukur. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, dalam penelitian ini penulis melakukan kritik terhadap novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia dengan pendekatan struktural.

Wellek (1978 dalam Sayuti: 3) mengemukakan bahwa kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada penilaiannya. Sedangkan menurut Jassin (1983: 95) kritik sastra adalah pertimbangan baik atau buruk sesuatu hasil kesusastraan. Pertimbangan itu tentu dengan memberikan alasan-alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan. Adapun seorang kritikus adalah seorang pengkritik atau penimbang ialah orang yang berperan sebagai perantara antara si pencipta dan orang banyak. Dalam melakukan kritik terhadap karya sastra perlu beberapa tahap, yaitu menganalisis, menerangkan, membandingkan, dan tahap terakhir adalah menilai baik atau buruknya suatu karya sastra.

Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada diluar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Menurut Teeuw (1984: 135) pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Pendekatan ini merupakan sarana untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan unsur lain secara keseluruhan sebagai kesatuan. Dengan kata lain, dengan menggunakan prinsip strukturalisme dapat disusun (1) struktur sebuah karya, yakni bagaimana unsur-unsur dalam sebuah karya saling berhubungan, (2) kekuatan suatu karya dapat dinilai, yaitu melalui fungsi dari tiap unsur (Yunus, 1981 dalam Tatag, 2016: 15). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan dalam ilmu sastra yang menganalisis unsur instrinsik sebagai unsur yang membangun suatu karya sastra.

Alasan penulis mengkritik novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia dengan menggunakan pendekatan struktural antara lain karena: 1) novel *Assalamualaikum, Beijing!* Merupakan salah satu novel Asma Nadia yang fenomenal dan diangkat ke layar lebar; 2) berdasarkan sepengetahuan penulis, novel *Assalamualaikum, Beijing!* Belum ada yang mengkajinya dengan kritik sastra; 3) novel *Assalamualaikum, Beijing!* Menggambarkan kisah seorang wanita muslimah yang kuat menghadapi berbagai ujian dan cobaan kehidupan; 4) novel *Assalamualaikum, Beijing!* Memiliki alur cerita yang membuat pembaca penasaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu 1) bagaimana analisis struktural novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia? 2) bagaimana kritik terhadap novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia?.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan data-data berupa analisis struktural pada novel dan mendeskripsikan kritik terhadap novel *Assalamualaikum, Beijing!*. Objek dari penelitian ini adalah novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia yang terbit pada tahun 2014 dan diterbitkan oleh Noura Books. Adapun data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Assalamualaikum, Beijing!*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka digunakan untuk mencari berbagai sumber data yang diperlukan untuk analisis data. Teknik simak digunakan untuk menyimak secara cermat data-data yang diperlukan untuk analisis. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber dan data-data yang diperlukan untuk analisis dan evaluasi atau pengecekan ulang. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pembacaan hermeneutik. Secara etimologis, kata *hermeneutic* berasal dari bahasa Yunani *hermeneutin* yang berarti menafsirkan kata benda *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999 dalam Anshari, 2009: 188). Dalam penerapannya, penulis menginterpretasi teks yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum, Beijing!* dengan cara membaca dengan teliti setiap kata, kalimat, dan paragraf dalam novel secara berulang kali. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh analisis struktural dalam novel berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Selain itu juga untuk memperoleh kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya agar dapat memberikan kritik terhadap novel tersebut.

HASIL/PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural dalam Novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia

a. Tema

Tema yang menjadi landasan cerita dalam novel ini adalah kesabaran dan ketabahan dalam menerima segala cobaan hidup. Karena di dalam novel ini, Asma diterpa berbagai cobaan dalam hidupnya. Di antaranya saat Asma sudah menyebar undangan pernikahan dengan Dewa, namun Dewa malah harus bertanggungjawab karena telah menghamili Anita rekan kerja Dewa di kantor. Mau tidak mau, Dewa harus menggagalkan pernikahannya yang telah berada didepan matanya bersama Asma. Namun Dewa selalu mencoba hadir kedalam kehidupan Asma lagi, untuk merebut hatinya kembali. Selanjutnya adalah saat Asma terkena

penyakit *stroke* dan *APS (Antiphospholipid Syndrome)*. Dan yang terakhir adalah saat Zhongwen melamar Asma ditengah kondisi penyakit Asma yang sedang memburuk. Selain itu Asma dilanda kegundahan akibat beberapa peristiwa yang menjadi tamparan pedih dalam kisah cintanya, saat di masa lalu yang membuat hatinya tertutup.

b. Alur

Alur yang dimiliki novel ini adalah alur maju mundur atau campuran. Novel ini terdiri dari 37 sub bab. Sub bab 1 menceritakan Ra saat masih bersama Dewa. Sedangkan sub bab 2 menceritakan Asma di masa kini, yaitu saat ia meliput ke Beijing untuk menggantikan seniornya yang berhalangan hadir. Dan saat di sana munculah pertemuan Asma dengan Zhongwen.

Alur maju dapat dibuktikan dengan kalimat:

"Ini bukan hari mereka jadian, kenapa pemuda itu membawanya ke halte, tidak jauh dari kampusnya dulu?" (Nadia: 2014 hal. 1)

"Tidak pernah terpikir untuk putus dari Ra, apalagi karena persoalan sekecil itu. Apa yang mereka miliki jauh lebih indah dan berarti, lagi pula pernikahan di ambang pintu." (Nadia: 2014 hal. 21)

"Namun, sekali ini Dewa tak peduli. Tak merasa berkhianat. Toh, dia hanya mengantar rekan kerja. Sesuatu yang jika diketahui Ra sepertinya tidak akan menyulut cemburu." (Nadia: 2014 hal. 33)

"Paginya, dengan wajah lesu Dewa berjalan meninggalkan rumah Anita." (Nadia: 2014 hal. 36)

"Namun, akhir-akhir ini, mungkin pengaruh hormon karena kehamilan, sikap sensitifnya makin parah." (Nadia: 2014 hal.107)

"Seminggu di rumah sakit, Mama dan Sekar bergantian menemani." (Nadia: 2014 hal. 129)

"Syukurlah, beberapa pekan dirawat, kondisi Asma berangsur membaik." (Nadia: 2014 hal. 142)

"Kondisi Asma terus menurun. Puncaknya pagi ini gadis itu merasakan dadanya sakit." (Nadia: 2014 hal. 157)

"Dia hanya ingin segera pergi dari kehidupan yang sekarang tidak memberinya kebahagiaan." (Nadia: 2014 hal. 175)

"Anita melangkah ke kamar tidur, duduk di pinggirannya, memandang satu kantong plastik berisi berbagai obat yang bisa ditemukannya di kamar Ibu, selain miliknya sendiri." (Nadia: 2014 hal. 196)

"Hari itu Zhongwen resmi dicoret dari peredaran." (Nadia: 2014 hal. 249)

"Sebulan kemudian, setelah memastikan bahwa Asma benar-benar sehat, Zhongwen mengajak istrinya ke China." (Nadia: 2014 hal. 326)

"Sore itu se usai dari Niujiie, mereka melakukan napak tilas." (Nadia: 2014 hal. 328)

Alur mundur dapat dibuktikan dengan kalimat:

"Dewa menuntun Ra berdiri, persis di tempat empat tahun lalu gadis itu mengangguk hingga kuncir satunya bergoyang." (Nadia: 2014 hal. 1)

"Sejak kecil, Zhongwen dan keluarga sering melintasi bahkan menikmati arsitektur masjid yang bangunannya tidak seperti kebanyakan masjid di Timur Tengah atau negara-negara Arab lainnya." (Nadia: 2014 hal. 41)

"Satu wajah muncul, tetapi dengan cepat ditepisnya. Asma tak ingin membuang waktu mengingat orang-orang yang telah memutuskan pergi dari hidupnya." (Nadia: 2014 hal. 57)

"Pasti akibat chatting panjang dengan Sekar semalam, bayangan Zhongwen singgah di kepalanya, barusan." (Nadia: 2014 hal. 57)

“Malam saat mereka bertemu di bus memang gelap, tetapi Zhongwen merasa pasti ketika itu tak bisa melihat apa pun, kecuali bagian wajah, dengan sepasang mata besar dan indah, dinaungi kelopak lentik yang sekarang memandangnya.” (Nadia: 2014 hal. 96)

“Penjelasan detail yang mau tidak mau mengingatkan gadis berkerudung itu akan kalimat Sekar, tentang Zhongwen.” (Nadia: 2014 hal. 98)

“Seperti dulu ketika dia pertama mendekati Ra. Mengamatinya diam-diam, mengikuti langkahnya sepulang kuliah.” (Nadia: 2014 hal. 107)

“Dia ingat kemarin melewati becak-becak antik berwarna kuning pada bagian atapnya dan merah pada kursi penumpang, berjajar di sekitar arena Istana Terlarang.” (Nadia: 2014 hal. 113)

“Kemarin dia amsih merasa mengantongi dompet itu saat turun dari motor.” (Nadia: 2014 hal. 168)

c. Latar

Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Yang menjadi latar tempat pada novel ini adalah pemberhentian bus, Masjid Niujie, rumah Anita, rumah sakit, dan *The Great Wall*.

- Latar tempat

Latar tempat tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat: *Dia sudah hampir menyerah, saat dengan langkah lesu melewati pemberhentian bus tidak jauh dari gerbang Tiananmen.* (Nadia: 2014 hal. 70), *Di depan pintu gerbang area masjidnya, dia menemukan gadis yang dicarinya, “Ashima!”.* (Nadia: 2014 hal. 95), *Hujan deras mencegahnya segera angkat kaki dari rumah Anita. Dan, rasa kesal terhadap Ra melunakkan pertahanan lelaki itu, hingga mengiyakan tanpa berpikir saat perempuan cantik itu meminta diantarkan pulang.* (Nadia: 2014 hal. 33), *Ruang rumah sakit terasa dingin, setelah Sekar pulang dan Mamah berjaga diluar. Hanya terdengar bunyi tetes cairan infus, serta monitor jantung yang dipasangkan kepadanya.* (Nadia: 2014 hal.158), *Saat pendakian dimulai, kecuraman tembok mulai terasa. Setiap 180-270 meter terdapat menara pegintai dengan jendela-jendelanya yang khas. Dari menara pengintai yang satu ke berikutnya ratusan anak tangga harus dilalui. Untungnya di sisi tembok disediakan pegangan dari pipa besi yang dapat membantu pendaki yang kelelahan.* (Nadia: 2014 hal. 56).

- Latar waktu

Latar waktu pada novel ini adalah malam hari dan sore hari. Latar waktu tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat: *Pukul 23.30 malam. Dengan hati-hati, Asma meletakkan kamera dslr yang lensanya baru dia bersihkan di sisi ranjang lalu membuka netbook, Sekar sudah menghilang dari monitor.* (Nadia: 2014 hal. 29), *“Asma itu artinya nama. Masa kamu memperkenalkan diri: Ismi Asma. Nama saya nama?” Hanya lelaki yang duduk di sisinya sore itu di dalam bus, yang tampak gembira, seakan nama gadis di depannya unik dan mengingatkannya pasa sesuatu yang sangat berarti.* (Nadia: 2014 hal. 269).

- Latar suasana

Latar suasana pada novel ini adalah sedih, kecewa, haru dan bahagia. Latar suasana tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat: *Pertama mengetahui vonis dokter, Sekar menangis dan mereka berpelukan laama. Sementara Mamah berjuang menahan air mata.* (Nadia: 2014 hal. 185), *Wajah gadisnya tidak pernah terlihat seterluka itu. Namun, suaranya tegas saat menatap tepat dititik hitam mata pemuda yang dicintainya. “Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggung jawab!”* (Nadia: 2014 hal. 65), *Kelopak mata besar milik gadis bernama*

lengkap Asmara itu berembun. Dia tak langsung menjawab. Sebaliknya menelusuri mata Zhongwen yang didalamnya tersirat sebuah harapan. (Nadia: 2014 hal. 301), Para suster mendekatkan tangan mereka ke dada, menahan haru. Mamah dan sekar berpelukan. Isak keduanya malah nyaris pecah. (Nadia: 2014 hal. 308), Bibir Asma yang sedikit kering, tersenyum samar, gumpalan embun dimatanya membentuk anak sungai sebelum perlahan anggukan kecilnya terlihat. (Nadia: 2014 hal. 308).

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Asma, Dewa, Zhongwen. Sedangkan tokoh tambahannya adalah Sekar, Anita, Mama, Papa, Mas Ridwan.

- Asma

Bersifat baik, bijak, sabar dan pemaaf. Penokohan Asma dapat dibuktikan dengan kalimat: *"Ra?" Wajah gadisnya tidak pernah terlihat seterluka itu. Namun, suaranya tegas saat menatap tepat di titik hitam mata pemuda yang dicintainya. "Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggungjawab!" Kalimatnya kemudian, dingin, lahir dari hati yang beku. Juga kesadaran penuh bahwa ini bukan hanya tentang hatinya, tetapi menyangkut kehidupan makhluk kecil yang tak berdosa. (Nadia: 2014 hal. 65-66), Perceraian Papa dan Mama memang tidak menjadikannya anak broken home, tetapi cukup mendorongnya diam-diam membangun benteng khusus. (Nadia: 2014 hal. 86), Asma tak pernah mengeluh. Bahkan Mama dan Sekar di bulan-bulan terakhir tidak pernah menyaksikannya meringis menahan sakit. Dengan kekuatan hati, gadis itu membalut rasa sakit dalam seulas senyum. (Nadia: 2014 hal. 242).*

- Dewa

Bersifat tidak mampu menahan diri, cuek dan ambisius. Penokohan Dewa dapat dibuktikan dengan kalimat: *Persoalan dimulai ketika dia melonggarkan diri dari peraturan yang selama ini dipegang baik-baik: mengantar pulang gadis lain, Anita. Namun jika saja dia dapat menahan diri, tidak perlu memikirkan yang tidak-tidak, dan mengkhawatirkan gadis itu yang sendirian di rumah, mungkin kecelakaan sesaat saja, tetapi berbuntut terpenjara hidup lelaki itu dari kebahagiaan, juga tidak perlu terjadi. Seharusnya dia tidak kembali duduk, setelah bangkit. Kalau perlu tidak usah masuk ke rumah gadis itu. Hujan lebat pun bukan alasannya. Dia laki-laki dewasa. Di motornya tersimpan jas hujan jika perlu. (Nadia: 2014 hal. 78-79), "Ra, katakan sesuatu. Jangan diam." Dewa berharap Ra menangis, kemudian memintanya menepati janji dan meneruskan rencana pernikahannya yang tinggal beberapa bulan lagi. Anggap yang terjadi merupakan batu besar sebagai sandungan, badai atau apapun. Sungguh lelaki itu berharap gadis yang dicintainya akan bersikap egois, sekali ini saja. Hingga dia memiliki alasan untuk Anita. (Nadia: 2014 hal. 65).*

- Zhongwen

Bersifat penuh tekad, berani dan penyabar. Penokohan Zhongwen dapat dibuktikan dengan kalimat: *"Are u okay?" "Alhamdulillah selalu baik tidak pernah tidak." "Sometimes you dissappeared, busy?" Jemari asma terpaku di keyboard. Tidak sibuk, hanya sakit. "Thankyou for the postcard". Asma mengalihkan pembicaraan. Beberapa bulan saling mengenal, lelaki yang berasal dari Xi'an itu masih memberinya kejutan. Setelah email menggantikan surat. Dan e-card menggantikan kartu yang bisa dikirim melalui pos. Asma tidak mengebal banyak orang yang masih menggunakannya. (Nadia: 2014 hal. 188), Ketika harapan Zhongwen semakin menipis, disela-sela meeting dan kesibukannya Zhongwen sengaja mengunjungi tempat demi tempat yang menurutnya biasa menjadi incaran turis. Dia sudah hampir*

menyerah, saat dengan langkah lesu melewati pemberhentian bus tidak jauh dari gerbang Tiananmen. Wajah Ashimanya tampak dari balik jendela bus. Bibir gadis itu bergerak-gerak ritmis seperti asyik membaca sesuatu. Zhongwen terkesiap. Berlari mendekati dan mulai berteruan dari jendela bus. (Nadia: 2014 hal. 69-70).

- Sekar

Bersifat baik, peduli, jujur dan tegas. Penokohan Sekar dapat dibuktikan dengan kalimat: *“Ada taaruf, proses perkenalan. Sebagai muslimah kita boleh bertanya apa saja untuk menjajaki kesamaan visi, dan melihat apakah ada hal-hal yang akan menimbulkan rasa sayang.”* (Nadia: 2014 hal. 87) *“Sekar tak bosan mengobati rasa apatisnya tentang cinta....”* (Nadia: 2014 hal. 87), *“Nggak ada tapi! Galak suara Sekar, “kamu tegar, tapi kalau sudah menyangkut urusan perasaan, kamu tidak memberi seorang lelaki pun kesempatan!”* (Nadia: 2014 hal. 268), *“Bagaimana jika itu yang diinginkan Zhongwen? Paling tidak, dia berhak mengetahui fakta sebenarnya, bukan didiamkan dan dijauhi sepihak begini. Kamu nggak adil!”* (Nadia: 2014 hal. 268)

- Anita

Bersifat licik, jahat dan ambisius. Penokohan Anita dapat dibuktikan dengan kalimat: *“Jarak mereka belum pernah sedekat ini sebelumnya. Dia bahkan bisa menghirup harum parfum dari tubuh gadis itu. Dan, siluet yang terbentuk dari cara berpakaian Anita mengusik kelelakiannya. Kedua mata anak muda itu terpana. Anita tersenyum, semakin mendekat.”* (Nadia: 2014 hal. 36), *“Bagi, Anita, hal tersebut sama sekali bukan alasan untuk mundur, justru menambah semangat menaklukkan lelaki itu.”* (Nadia: 2014 hal. 49), *“Keras kepala dan kegigihan Dewa menolaknya selama ini, ditambah info bahwa dia sudah memiliki pacar, menjadi stimulus yang merangsang saraf-saraf kreatif di kepala Anita. Bukan karakternya, menerima kekalahan tanpa berusaha lebih dulu menjadi pemenang.”* (Nadia: 2014 hal. 49)

- Mas Ridwan (Suami Sekar)

Bersifat agamis, setia, baik, tulus dan bijaksana. Penokohan Mas Ridwan dapat dibuktikan dengan kalimat: *“Mas Ridwan bukan orang yang romantis, aku malah baru nyadar kalau ada laki-laki sekaku dan seformal begitu di planet ini, tapi dia baik dan setia. Nggak perlu khawatir dia selingkuh. Salaman sama perempuan lain aja dia nggak mau.”* (Nadia: 2014 hal. 88), *“Ditambah, setelah menikah, Sekar yang suaminya alim, sering mem-forward hadis, ayat Al-Quran, dan tausiyah.”* (Nadia: 2014 hal. 88), *“Pasti ada penjelasan,” ujar Mas Ridwan menenangkan, “Mama harus kuat.”* (Nadia: 2014 hal. 129)

- Mama

Bersifat tulus, penyayang, baik, pengertian dan tegas. Penokohan Mama dapat dibuktikan dengan kalimat: *“Mama disini, Sayang. Jangan takut.”* (Nadia: 2014 hal. 130), *“Perempuan separuh baya yang nyaris tak pernah meninggalkan rumah sakit, mengecup lembut kening putrinya. Berusaha mengalirkan ketenangan.”* (Nadia: 2014 hal. 130), *“”Kamu tahu, hidup Mama untuk kamu, Sayang.” Lembut suara Mama, setiap kali Asma mengulang permintaan maaf, karena terus merepoti perempuan terkasih itu.”* (Nadia: 2014 hal. 159), *“Mama akan bahagia kalau kamu bahagia.”* (Nadia: 2014 hal. 228), *“Mama mematikan lampu, hingga hanya temaram cahaya dari kamar mandi yang menerangi. Perempuan itu membaringkan tubuhnya di sebelah sisi ranjang anaknya. Mereka lalu berpegangan tangan dalam gelap.”* (Nadia: 2014 hal. 228), *“Ketulusan Mama, kesetiaan untuk berada di sisinya saat Papa entah dimana.....”* (Nadia: 2014 hal. 228), *“Ibunda Ra duduk tak jauh dari*

mereka, beberapa kali ke belakang, untuk mengambilkan minuman dan kue-kue. Mungkin juga memberi mereka waktu mengejar apa yang tertinggal.....” (Nadia: 2014 hal. 285), *“Lelaki asing yang kamu tidak suka itu, menghabiskan waktu jauh lebih banyak di samping Asma ketika sakit, ketimbang ayahnya sendiri!”* (Nadia: 2014 hal. 309).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dari novel ini adalah orang ketiga. Berikut ini yang membuktikan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga adalah kalimat: *Dewa mengerti jika Ra terheran-heran. Ini bukan hari mereka jadian, kenapa pemuda itu membawanya ke halte, tidak jauh dari kampusnya dulu? Ra sudah akan duduk, tetapi Dewa mengajak gadisnya berjalan sedikit lebih jauh.* (Nadia: 2014 hal. 1).

f. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca novel ini adalah sebagai manusia kita haruslah bersabar, berusaha dan berserah diri kepada Allah swt akan segala cobaan hidup yang dilewati. Karena sejatinya, Allah SWT tidak akan menguji hambaNya diluar kemampuan hambaNya tersebut. Pasti akan ada hikmah terselip di dalamnya jika kita berhasil melewati rintangan atau ujian hidup tersebut.

2. Kekurangan dan Kelebihan Novel

Kekurangan dari novel ini adalah pada bagian penempatan alur dan penamaan tokoh. Pada bagian pertama novel, alurnya mengisahkan masa lalu Ra bersama Dewa. Sedangkan bagian kedua mengisahkan tentang masa sekarang Asma setelah berpisah dengan Dewa, yaitu pertemuannya bersama Zhongwen. Lalu pada penamaan tokoh, bab pertama menggunakan nama Ra sedangkan bab selanjutnya menggunakan nama Asma. Begitu juga seterusnya. Pembaca akan merasa bingung alur dari novel ini mengisahkan tentang dua kisah percintaan atau satu kisah cinta saja.

Kelebihan dari novel ini adalah dari kekurangan novel itu sendiri. Dikarenakan setiap bab mengisahkan alur yang berbeda dan menggunakan dua nama tokoh untuk setiap bab, novel Asma Nadia ini berbeda sendiri dengan novel yang lain. Karena dapat membuat pembaca penasaran dan akhirnya menerka-nerka peristiwa selanjutnya dalam novel itu. Ini merupakan hal yang baik untuk penulis novel itu sendiri karena akan membuat pembaca merasa penasaran akan kelanjutan cerita dan membuatnya ingin terus meneruskan membaca novel sampai tuntas. Kelebihannya yang lain adalah novel ini mengisahkan kisah percintaan namun diulas dengan nuansa yang Islami. Dan novel ini mampu membangkitkan emosi pembaca pada saat membaca novelnya. Seolah-olah pembaca yang berada di cerita tersebut, seperti mengerti apa yang dirasakan oleh tokoh utamanya yaitu Asmara baik sedang sakit hati karena dikhianati orang yang disayang dan bahagia karena telah menemukan sosok yang baru yang berada di hatinya.

3. Kritik Terhadap Novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia

Dilihat dari pandangan secara umum, pembaca merasa bingung karena pembaca merasa di novel ini terdapat dua kisah percintaan. Antara Ra dengan Dewa dan Asma dengan Zhongwen. Namun pada pertengahan cerita, baru diketahuilah secara implisit bahwa Ra dan Asma merupakan orang yang sama. Dan diakhir cerita barulah terungkap secara eksplisit bahwa tokoh utama dalam novel tersebut bernama lengkap Asmara. Sehingga di awal cerita pembaca mengira bahwa dalam novel tersebut menceritakan tentang dua kisah percintaan, akan tetapi ternyata dipertengahan dan akhir erita baru diketahui bahwa novel ini menceritakan tentang satu kisah percintaan seorang wanita bernama Asmara dengan laki-

laki bernama Dewa dan Zhongwen. Hal ini dikarenakan dalam novel tersebut Dewa memanggil Asmara dengan sebutannya yaitu Ra. Sedangkan Zhongwen memanggilnya dengan nama Asma. Sebaiknya agar pembaca tidak dibuat bingung dengan penokohnya, maka cukup satu nama saja yang digunakan untuk tokoh yang sama, misalnya Asma atau Ra. Sehingga pembaca tidak perlu menduga-duga akan kedua nama tersebut dan pembaca lebih mudah dalam memahami isi cerita walaupun alur tersebut menggunakan alur maju mundur atau alur campuran.

Kritikan terhadap novel ini juga terdapat pada konflik batin yang dialami oleh Asma dengan sangat berat. Dimulai dari batal menikah, terkena *stroke* dan penyakit APS, dan dilamar oleh seorang lelaki yang baru berapa bulan dikenalnya. Asma melalui itu semua dengan sabar dan penuh keikhlasan. Padahal dilihat dari zaman sekarang, hanya segelintir wanita yang dapat melalui semua ujian tersebut secara lancar. Akan tetapi jika dilihat dalam kehidupan nyata, banyak orang yang akhirnya bunuh diri akibat patah hati atau gagal menikah. Belum lagi penyakit APS yang tergolong penyakit parah. Banyak manusia yang pada akhirnya menyalahkan Tuhan atas penyakit yang di deritanya itu. Berbeda dengan Asma yang justru dengan tabah dan ikhlas menerima ujian tersebut. Ujian dan cobaan yang diterima oleh Asma seakan-akan begitu cepat berlalu tanpa perjuangan yang berat sebagaimana jika dalam kehidupan nyata ketika orang diuji oleh cobaan yang sama pastilah begitu berat untuk melalui dan menjalaninya. Pada akhirnya dalam kehidupan nyata banyak yang putus asa di tengah jalan, jika seseorang diuji dengan cobaan yang sama seperti Asma. Seperti halnya kasus-kasus masyarakat yang banyak depresi bahkan bunuh diri akibat patah hati dan menderita penyakit parah yang tak kunjung pulih. Banyak juga masyarakat yang akhirnya mencari jalan lain untuk melupakan masalahnya di jalan yang tidak benar. Akan tetapi, di satu sisi tokoh Asma atau Ra justru memberikan contoh positif sebagai seorang muslimah untuk tetap istiqamah di jalan Allah dengan sabar dan tegar dalam menghadapi ujian yang menimpanya. Tokoh Asma dapat memberikan inspiratif bagi kaum perempuan di luar sana bahwa tidak ada ujian yang tak dapat dilewati, karena Allah menguji hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya. Dan setiap kesabaran dan perjuangan pasti akan berakhir pada kebahagiaan jika manusia yakin akan kehendak yang Allah berikan. Pada kehidupan nyatapun masih ada sosok-sosok perempuan yang tegar dalam menghadapi ujian yang kurang lebih mungkin sebanding atau bahkan lebih berat jika dibandingkan dengan tokoh Asma. Tokoh Asma dalam novel *Assalamualaikum, Beijing!* karya Asma Nadia ini seakan memperlihatkan sosok wanita muslimah yang begitu sempurna keimanannya karena dapat melalui semua ujian dan cobaan tersebut dengan mudah. Berbeda dengan kehidupan nyata pada umumnya ketika manusia diuji dengan cobaan yang berat pastilah melaluinya dengan perjuangan yang panjang dan tidak mudah. Maka seharusnya pengarang juga memberikan gambaran yang jelas tentang perjuangan-perjuangan yang dilalui oleh tokoh Asma dalam menghadapi setiap ujian yang diterimanya. Dengan begitu, pembaca dapat benar-benar mencontoh kepribadian dan perjuangan tokoh Asma dalam menghadapi dan menjalani ujian kehidupan.

PENUTUP

Simpulan

Analisis struktural pada novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia, yakni; (1) Tema yang menjadi landasan cerita dalam novel ini adalah kesabaran dalam menerima segala cobaan hidup. (2) Alur yang dimiliki novel ini adalah alur maju mundur atau campuran. (3) Latar tempat pada novel ini adalah pemberhentian bus, Masjid Niujie, rumah Anita, rumah sakit, dan *The Great Wall*. Selanjutnya latar waktu pada novel ini adalah malam hari dan sore hari, sedangkan latar

suasana pada novel ini adalah sedih, kecewa, haru dan bahagia. (4) Tokoh utama dalam novel ini adalah Asma, Dewa, Zhongwen. Sedangkan tokoh tambahannya adalah Sekar, Anita, Mama, Mas Ridwan. (5) Sudut pandang dari novel ini adalah orang ketiga. (6) Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca novel ini adalah sebagai manusia kita haruslah bersabar, berusaha dan berserah diri kepada Allah SWT akan segala cobaan hidup yang dilewati. Karena sejatinya, Allah SWT tidak akan menguji hambaNya diluar kemampuan hambaNya tersebut. Pasti akan ada hikmah terselip didalamnya jika kita berhasil melewati rintangan hidup itu.

Kekurangan dalam novel ini terletak pada alur serta penamaan tokoh yang membuat bingung pembaca. Akan tetapi di sisi lain kelebihan novel inipun terletak pada alurnya karena membuat pembaca menjadi penasaran untuk terus membacanya. Adapun kritik terhadap novel ini adalah sebaiknya pengarang hanya menggunakan satu nama saja, antara Ra atau Asma, sehingga pembaca tidak perlu menerka-nerka dan akhirnya salah tanggapan terhadap isi novel tersebut. Ujian hidup yang dialami oleh Asma dapat dikatakan sangatlah berat jika dalam kehidupan nyata mengalami hal yang serupa. Akan tetapi tokoh Asma begitu mudah melalui semua ujian tersebut dengan kesabaran dan ketegarannya. Sedangkan dalam kehidupan nyata jika seseorang diberikan ujian yang sama tentu tidak dengan semudah itu menjalaninya. Banyak perjuangan panjang yang harus dilalui dalam menghadapi ujian yang begitu berat. Bahkan tidak sedikit orang yang justru depresi hingga bunuh diri dalam menghadapi ujian hidup. Maka seharusnya pengarang juga memberikan gambaran yang jelas tentang perjuangan-perjuangan yang dilalui oleh tokoh Asma dalam menghadapi setiap ujian yang diterimanya.

Saran

Penelitian ini telah membahas mengenai analisis struktural serta kritik terhadap novel *Assalamualaikum, Beijing!* Karya Asma Nadia. Maka dari itu, pembaca dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti aspek lainnya seperti aspek religius, karena dalam novel ini banyak aspek-aspek religius yang dapat dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2009). Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. Jurnal Sawerigading Volume 15 No. 2, Agustus 2009.
- Jassin, H.B. (1983). Dalam Tifa Penyair Dan Daerahnya. Jakarta: Gunung Agung.
- Nadia, Asma. (2014). *Assalamualaikum, Beijing!*. Depok: Noura Books.
- Masriah, Siti. 2016. Wacana Pesan Moral dalam Novel “Assalamu’alaikum Beijing” Karya Asma Nadia. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Satoto, Soediro. (1993) Metode Penelitian Sastra. Surakarta: UNS Press.
- Solihati, Nani, dkk. (2016). Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia. Jakarta: Uhamka Press
- Tatag P, Agustinus Dimas. 2014. Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek “Die Postkarte” Karya Heinrich Boll. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Teeuw. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Bandung: Pustaka Jaya.